**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Tinjauan Motivasi Orang Tua**
	* + 1. **Pengertian Orang Tua**

Sebelum membahas mengenai pengertian orang tua, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu tentang keluarga. Pada hakekatnya, seluruh perilaku manusia bersifat sosial, artinya perilaku tersebut terbentuk dan dipelajari dari cara individu berinteraksi dengan individu lainnya. Semua yang dipelajari manusia merupakan hasil hubungan dengan manusia lainnya. Adanya sifat sosial yang dimiliki oleh masing-masing manusia, maka secara mutlak manusia dituntut untuk mengadakan ikatan-ikatan sosial dengan manusia lain, salah satu ikatan sosial yang paling dasar adalah keluarga.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat yang terbentuk dari suatu hubungan yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Keluarga juga merupakan organisasi terbatas yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang berintegrasi dan berkomunikasi sehingga dapat terciptanya peranan-peranan sosial bagi anggotanya.[[1]](#footnote-2)

Keluarga dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia “keluarga mempunyai arti terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya, seisi rumah yang menjadi tanggungannya, batih, saudara kaum kerabat, satuan kekerabaatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”.[[2]](#footnote-3)

Pengertian keluarga sangat banyak sekali, sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli, sebagai berikut:

1. Paul B. Horton dalam buku Ishak Salih menjelaskan bahwa:

Keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab. Keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Apabila (diyakini bahwa) suatu masyarakat merupakan perjuangan hidup, maka manusia harus dapat menemukan berbagai keserasian cara yang dapat dilakukan dan saling terikat untuk menjalankan fungsi lain dari keluarga itu.[[3]](#footnote-4)

1. Menurut Fuadudin,

 Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia yang dewasa.[[4]](#footnote-5)

1. Jalaludin Rakhmat

Keluarga adalah “dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi”.[[5]](#footnote-6)

1. Ali Akbar

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai anggota inti, berikut anak (anak-anak) yang lahir dari mereka. Jadi setidak-tidaknya anggota keluarga adalah sepasang suami istri bila belum ada anak atau tidak punya anak sama sekali.[[6]](#footnote-7)

1. Djuju Sudjana dalam Rahmat dan Gandaatmaja

… keluarga meliputi orang tua dengan anak (anak) -nya … lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin, (2) adanya perkawinan yang mengkokohkan hubungan tersebut, (3) pengakuan terhadap keturunan, ( 4 ) kehidupan ekonomi bersama, dan ( 5 ) kehidupan berumah tangga.[[7]](#footnote-8)

1. Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa

Keluarga adalah “tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat”.[[8]](#footnote-9)

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang disatukan melalui ikatan-ikatan perkawinan yang menghasilkan peranan-peranan sosial bagi anggotanya yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Uraian tentang keluarga di atas dapat menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang tua. Orang tua merupakan bagian dari keluarga. Orang tua adalah "orang yang sudah tua; ibu dan ayah".[[9]](#footnote-10) Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah, karena itulah orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga mereka dewasa.

* + - 1. **Pengertian Motivasi Orang Tua**

Kegiatan atau tingkah laku manusia di mana ia berada, dapat menjadi perhatian setiap orang, dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi orang tua yang dimaksud di sini adalah pemberian motivasi oleh orang tua.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.[[10]](#footnote-11) Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.[[11]](#footnote-12) Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas orang tua di sini adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.[[12]](#footnote-13)
2. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.[[13]](#footnote-14)
3. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa “Motivasi adalah variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, memper-tahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran”.[[14]](#footnote-15)
4. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa “Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.[[15]](#footnote-16)
5. Menurut Dimyati dan Mudjiono “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.[[16]](#footnote-17)

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Berdasarkan uraian-uraian tentang motivasi di atas, dapat dipahami bahwa motivasi orang tua yang dimaksud adalah motivasi yang diberikan oleh orang tua pada anak dalam bentuk pemberian perhatian, kasih sayang, support sebagai usaha menumbuhkan semangat dan dorongan pada diri anak agar lebih giat dalam belajar.

* + - 1. **Fungsi Keluarga**

Keluarga sebagai suatu unit yang terkecil dari suatu masyarakat yang dalam proses kehidupannya harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Keluarga mempunyai banyak fungsi dalam proses pelaksanaannya satu sama lain saling berkaitan, dan fungsi yang satu melengkapi fungsi yang lainnya. Menurut Soelaeman terdapat berbagai fungsi keluarga yang harus diterapkan dalam kehidupan suatu keluarga. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Sebagai penanggung jawab pendidikan (Fungsi Edukasi)

Fungsi keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan berkaitan dengan pendidikan anak khususnya pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.[[17]](#footnote-18) Pelaksanaan fungsi keluarga ini merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua. Keluarga sebagai salah satu unsur pendidikan merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak.

Sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas berkenaan dengan pendidikan antara lain dikemukakan sebagai berikut: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.[[18]](#footnote-19)

Dengan demikian jelas bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama, sedangkan orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim/66 ayat 6 sebagai berikut:

 ... ( التحريم : 6 )

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...”.* [[19]](#footnote-20)

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pondasi yang sangat penting bagi masa depan anggota keluarga terutama anak. Keluarga yang mempunyai fondasi pendidikan yang kuat akan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan bagi anggota keluarga (anak) menuju masa depan yang lebih cerah. Dengan pendidikan yang ada di dalam keluarga akan membantu suatu keluarga untuk menjadi lebih kondusif, karena didasari oleh pengetahuan dan persepsi yang sama. Jadi pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga akan mempunyai pemahaman terhadap pribadinya sendiri secara lebih baik.

1. Sebagai pelindung atau pemelihara (Fungsi Proteksi atau Fungsi Lindungan)

Keluarga atau orang tua di samping memiliki tugas sebagai penaggung jawab pendidikan juga memiliki tugas kekeluargaan yakni melindungi keselamatan kehidupan anggota keluarganya baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Dari segi lahiriah dalam arti menyangkut segi fisik dalam bidang sandang, pangan dan papan atau lainnya. Sedangkan dalam bidang kerohanian berupa pendidikan keimanan.

Perlindungan ini dimaksudkan untuk memberikan rasa aman kepada anggota keluarga terutama anak, sehingga anak mampu mengembangkan dirinya dan menampilkan peranannya, serta mengenal lingkungannya secara luas. Perlindungan di sini menyangkut perlindungan fisik, mental maupun moral.

Keluarga (orang tua) harus melindungi kebutuhan jasmani dan rokhani anak-anaknya, agar anak merasa nyaman di dalam lingkungan keluarganya. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya merasa terancam atau tidak nyaman di dalam keluarga. Hal ini akan memberikan efek negatif terhadap pribadi anak. Dengan adanya perlindungan yang baik dari keluarga, anak akan merasa tenang di mana perlindungan yang didapatnya dari keluarga (orang tuanya) tidak hanya dirasakan di dalam kehidupan keluarganya saja, tetapi juga dapat dirasakan sampai ia berada di luar lingkungan keluarganya.

1. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam pelaksanaan fungsi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial dengan masyarakat lain. Fungsi sosialisasi terhadap anak, dilakukan orang tua untuk membantu anak dalam menemukan tempatnya di kehidupan sosial secara mantap, meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti anak.

Di dalam keluarga harus terdapat fungsi sosialisasi, di mana fungsi itu akan menjadi pedoman bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Fungsi sosialisasi akan menjadikan anak menjadi manusia yang berjiwa sosial. Keluarga (orang tua) harus memberikan wawasan terhadap anak tentang fungsi manusia sebagai mahluk sosial, di mana ia tidak dapat hidup sendiri. Adanya fungsi sosialisasi yang baik dalam keluarga akan mewujudkan anak mempunyai pemahaman terhadap konsep dirinya ke arah yang lebih baik di dalam kehidupan

Hal tersebut tercakup dalam rumusan tujuan pendidikan di Indonesia dalam bagian kalimat: “....serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, karena “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan dan masyarakat” (Undang-Undang RI No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional), sehubungan dengan tugas pendidikan inilah perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak.[[20]](#footnote-21)

1. Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan

Anak sangat peka terhadap iklim emosional yang terdapat dalam keluarga. Kehangatan yang terpancar dari seluruh gerakan, ucapan, mimik wajah serta perbuatan orang tua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.[[21]](#footnote-22) Hal ini mengandung implikasi bahwa dalam menghadapi dan bergaul dengan anak, orang tua hendaknya memahami, mampu menangkap dan turut merasakan apa yang dirasakan anak serta bagaimana persepsi anak tentang orang tua dan lingkungan tempat anak tinggal.

Fungsi afeksi di dalam keluarga adalah sesama anggota keluarga (orang tua) saling menjaga perasaan masing-masing anggota keluarga yang lain (anak-anaknya), dengan tidak meluapkan emosi secara berlebihan, terutama di depan anak, agar perasaannya terjaga. Di dalam keluarga anak seharusnya dilibatkan di setiap situasi dalam keluarga, seperti memusyawarahkan hal-hal yang terjadi di dalam keluarga sehingga anak merasa diakui dan dihargai keberadaannya. Adanya pengakuan terhadap anak di dalam berbagai keadaan akan memberikan pemahaman yang benar terhadap konsep diri anak, karena konsep diri anak sudah terbentuk sejak anak berada di dalam keluarganya.

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orangtuanya, tidak hanya dengan mata dan telinganya, seperti di duga sementara orangtua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global. Pada saat anak masih kecil, perasaannya memegang peranan yang sangat penting. Secara intuitif ia dapat merasakan atau menangkap suasana perasaan yang meliputi orangtuanya pada saat si anak berkomunikasi dengan mereka.

1. Fungsi Religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga yang lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdi Allah menuju Ridha-Nya.[[22]](#footnote-23)

Fungsi religius mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan keluarga, karena fungsi ini memberikan wawasan pengetahuan tentang agama terhadap anak, selain itu agama merupakan pegangan bagi hidup kita. Fungsi ini harus ditanamkan sejak dini, agar anak lebih mendalami terhadap agamanya, dan agama dapat membantu individu (anak) sebagai pegangan hidup di dalam mengarungi kehidupannya. Dengan demikian dalam diri anak akan muncul kesadaran dalam beragama dan terbentuk suatu sikap untuk melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis dalam keluarga merupakan fungsi yang sangat vital dalam berlangsungnya kehidupan tersebut. Dalam pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga terdapat berbagai kemungkinan yang akan menambah saling pengertian, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Bila dalam keluarga tidak diimbangi oleh saling pengertian dan kehidupan keluarga yang harmonis, maka dapat saja timbul ekses yang negatif karena tidak didukung oleh pelaksanaan fungsi ekonomis yang baik.

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pembelanjaan dan pemanfaatannya. Pada dasarnya suamilah yang sebagai pemimpin rumah tangga yang mengemban tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, termasuk pencarian nafkah keluarga.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa sang istri tidak dibenarkan turut berupaya menggali sumber penghasilan, namun demikian tanggung jawab atas pengadaan dan penayaan nafkah keluarga tetap sang suami.[[23]](#footnote-24)

Fungsi ekonomi berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi kehidupan berumah tangga. Fungsi ini berperan penting untuk menunjang kelangsungan kehidupan dalam keluarga. Keluarga dengan kebutuhan ekonomi yang cukup akan memberikan keharmonisan dalam keluarganya, terutama terhadap kebutuhan anak, tetapi berbeda jika suatu keluarga dengan ekonomi yang pas-pasan (kurang), dengan keadaan seperti ini biasanya kehidupan keluarga kurang harmonis, karena ada salah satu fungsi yang tidak dapat terpenuhi. Dengan ekonomi yang baik akan memberikan bekal kepada anak untuk mengembangkan dirinya dengan baik, karena kebutuhan anggota keluarga tercukupi. Dengan adanya hal ini, yaitu kebutuhan yang terpenuhi, menjadikan anak akan mempunyai konsep diri secara baik terhadap keluarganya.

1. Fungsi Rekreasi

Keluarga memerlukan suasana yang mampu mengakrabkan satu sama lain dan mampu menghubungkan antar anggota keluarga untuk saling mempercayai, bebas dari ketakutan, bebas dari beban yang memberatkan dan diwarnai suasana santai, rekreasi memberikan keseimbangan atas pengeluaran energi yang dikeluarkan setelah melakukan tugas sehari-hari yang rutin bahkan sangat monoton sehingga menimbulkan kebosanan.[[24]](#footnote-25)

Fungsi rekreasi sangat penting untuk memberikan suasana yang lebih santai namun penuh keakraban dalam suatu keluarga. Keluarga yang memenuhi fungsi ini secara baik, akan memberikan dukungan yang baik terhadap anak-anaknya. Dapat memberikan semangat dan motivasi pada diri anak dalam berbagai kegiatan seperti belajar, karena dengan rekreasi akan menghilangkan kejenuhan, melepaskan kelelahan dan kepenatan sehingga dapat memberikan kesegaran kembali. Dengan demikian adanya fungsi rekreasi yang baik di dalam kehidupan keluarga akan memberikan pemahaman konsep diri terhadap anak secara baik.

* + - 1. **Bentuk-Bentuk Motivasi**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Para ahli membedakan motivasi ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”.[[25]](#footnote-26) Suatu kegiatan atau aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari “hati sanubari”,[[26]](#footnote-27) umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asali dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)”.[[27]](#footnote-28) Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah “cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif”.[[28]](#footnote-29) Seorang pelajar yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu:

1. Memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar, seseorang harus mengenali bagaimana kemampuan diri dalam belajar, termasuk kelebihan dan kekurangan, seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta inteligensi.
2. Mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan belajar.
3. Belajar itu tak terbatas. Belajar itu tak terbatas maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan di mana dan kapan saja. Atau tidak dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Atau dapat diisyaratkan sebagai *live long education*, artinya pendidikan atau belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak dilahirkan hingga meninggal dunia. Belajar itu tak terbatas hanya di bangku sekolah saja secara formal dan diajarkan oleh guru, tetapi dapat berlangsung di rumah, di bawah pohon, di tempat terbuka, di dalam kereta, di pesawat terbang, di perpustakaan, di masyarakat dan masih banyak lagi.[[29]](#footnote-30)

Kebiasaan belajar yang efektif dapat dilakukan di manapun, baik di rumah maupun di sekolah:

1. Belajar di rumah. Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah, dapat ditempuh sebagai berikut: (a) membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah dibuat di rumah, (b) membiasakan mengulang pelajaran yang telah diberikan guru, termasuk mengerjakan tugas-tugas guru, seperti PR dan tugas belajar lainnya, (c) tingkatkan ketelitian dan keseriusan dalam belajar, (d) meminta bantuan orang tua, kakak atau teman yang diperkiraan mampu membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau pekerjaan rumah, (e) rajin menanta ruangan agar dapat membangkitkan keinginan untuk belajar, (f) membiasakan melengkapi buku-buku pelajaran dan alat-alat pelajaran secara memadai, (g) membiasakan gemar membaca buku, (h) membiasa-kan membaca buku-buku sebelum tidur malam, (i) membiasakan membaca buku pelajaran pada pagi harinya untuk persiapan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, dan (j) menjaga kesehatan tubuh, dengan olah raga dan cukup banyak istirahat.
2. Belajar di sekolah**.** Kebiasaan yang efektif di sekolah dapat ditempuh, antara lain sebagai berikut (a) membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, (b) membiasakan mempersiapkan alat-alat tulis secara lengkap dan mengikuti pelajaran dari guru, (c) membiasakan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas, (d) beranikan bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami, (e) membiasakan mengerjakan tugas dari guru, (f) manfaatkan waktu luang untuk belajar jika guru berhalangan datang mengajar, (g) hindari ajakan teman yang mengajak untuk bergurau, (h) merapikan catatan setelah sampai di rumah, (i) aspirasikan semua materi dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.[[30]](#footnote-31)

Selain faktor kebiasaan belajar, maka kepribadian anak juga merupakan salah satu motivasi instrinsik yang harus diperhatikan. Sebab individu memiliki kepribadian yang sifatnya sangat individual, di mana tak ada dua orang yang sama persis kepribadiannya.

Ada yang memiliki kepribadian introvert (cenderung tertutup) namun ada juga yang memiliki ekstrovet. Sifat-sifat dan kepribadian yang dimiliki anak akan mempengaruhi terhadap kesungguhan belajar anak. Masing-masing anak juga memiliki tingkat perpedaan tidak hanya dari segi kepribadian namun juga terdapat perbedaan kemampuan.

Perbedaan kemampuan menurut Rifa Hidayah dapat dilihat dari: (1) perhatian. Anak memiliki tingkat perhatian yang individual, ada yang perhatiannya cepat, namun ada yang lambat. (2) dalam mengikuti pelajaran di sekolah maka anak memiliki tingkat pengamatan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa tipe pengamatan yang dimiliki oleh manusia yaitu: (a) tipe *visual*, artinya anak lebih mudah belajar dengan cara melihat, (b) tipe *auditif*, anak lebih mudah belajar dengan cara pendengaran. (c) tipe *gustative*: punya daya penciuman yang tajam, (d) tipe *faktil*: anak lebih mudah belajar melalui perabaan, dan (e). tipe *olfaktoris*: pengecapan.[[31]](#footnote-32)

Tipe-tipe yang dimiliki anak sangat mempengaruhi hasil belajar. (1) memori atau ingatan yang dimiliki tiap anak juga ada perbedaan. (2) perbedaan lain yang ada pada tiap anak adalah inteligensi dan bakat khusus, (3) perbedaan motivasi, dan (4) perbedaan fisik dan jenis kelamin, fisik yang kuat dan sehat ditopang dengan gizi yang baik akan sangat sangat mempengaruhi hasil belajar anak.[[32]](#footnote-33)

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1) adanya kebutuhan; karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. 2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri; dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi. 3) adanya aspirasi atau cita-cita; dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya. [[33]](#footnote-34)

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak”.[[34]](#footnote-35) Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ektrinsik menurut Sardiman A.M. adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”.[[35]](#footnote-36) Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal anak saja akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: 1) Ganjaran; Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik. Dalam lingkungan keluarga, misalnya orang tua memberikan hadiah atau kejutan pada anaknya apabila prestasinya di sekolah baik. Hal ini akan menjadikan pemicu dan dorongan bagi anak untuk belajar lebih giat agar prestasinya terus meningkat. 2) Hukuman; Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat anak lebih giat belajar agar tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi; Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi anak untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya di sekolah.[[36]](#footnote-37)

Berangkat dari uraian di atas, baik motivasi intrinsik mapun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam upaya meningkatkan kesungguhan dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali anak-anak belum memahami untuk apa ia belajar. Dengan motivasi baik dari diri sendiri maupun dorongan dari luar seperti orang tua, anak dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar, karena itu motivasi untuk lebih giat dan tekun belajar itu perlu dibangkitkan oleh orang tua sehingga anak bisa sungguh-sungguh dalam belajar.

* + - 1. **Fungsi Motivasi Orang Tua**

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Motivasi tersebut akan lebih meningkat ketika ada tambahan motivasi dari orang tua. Pemberian motivasi oleh orang tua sangat diperlukan, karena motivasi dalam diri pribadi anak biasanya masih lemah, terutama dalam hal belajar. Oleh karena itu sangat membutuhkan arahan dan dukungan dari lingkungan, khususnya orang tua untuk selalu mendampinginya dalam belajar, menciptakan suasana belajar di rumah senyaman mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar, motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.[[37]](#footnote-38)

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[[38]](#footnote-39)

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.[[39]](#footnote-40)

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian motivasi oleh orang tua sangat penting sekali untuk anak dalam kegiatan belajarnya, karena dengan adanya motivasi dari orang tua akan menambah semangat dan dorongan anak dalam belajar. Suasana dan kondisi di sekitar anak harus bisa membantu dan mendukung anak dalam proses belajarnya, dan itu merupakan tanggung jawab orang tua untuk memenuhinya. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula kesungguhan belajar anak. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membangkitkan motivasi anak untuk bisa menyenangi belajar sehingga anak akan belajar dengan sungguh-sungguh.

1. **Tinjauan Kesungguhan Belajar**
2. **Pengertian Kesungguhan Belajar**

Kesungguhan belajar merupakan gabungan dari kata kesungguhan dan belajar. Kesungguhan yaitu sungguh yang mendapat imbuhan ke dan an. Kata tersebut menjadi kata yang bisa dimajemukkan. Sungguh berarti “benar (cocok dengan keadaan yang sebenarnya, tidak bohong, tidak lancung); betul”.[[40]](#footnote-41) Kata sifatnya adalah sungguh-sungguh yang berarti “tidak main-main; dengan segenap hati; dengan tekun; benar-benar”. Sedangkan kata kerjanya adalah bersungguh-sunggguh yang berarti “berusaha dengan sekuat-kuatnya (dengan segenap hati, dengan sepenuh minat)”.[[41]](#footnote-42) Kesungguhan yang merupakan kata benda dapat diartikan “sebagai hal (perbuatan) sungguh-sungguh; ketulusan”.[[42]](#footnote-43)

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Belajar menurut Witherington, dalam bukunya *Education Psychology*, sebagaimana dikutip Purwanto, adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".[[43]](#footnote-44)
2. Hamalik, sebagaimana yang dikutip Wijayanti, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. [[44]](#footnote-45)
3. Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah “Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.[[45]](#footnote-46)
4. Slameto, berpendapat bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[46]](#footnote-47)
5. Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.[[47]](#footnote-48)

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik. Dari pengertian kesungguhan dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa kesungguhan belajar adalah keseriusan yang ada dalam diri individu (anak) untuk melaksanakan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar anak untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh anak yang bersangkutan sebagai subyek belajar.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Kesungguhan Belajar**

Sungguh-sungguh dalam belajar merupakan usaha yang tidak mudah, karena untuk bisa belajar dengan sungguh-sungguh, seorang anak perlu didorong dan didukung oleh beberapa faktor, khususnya orang tua dalam lingkungan keluarga yang mana merupakan tempat anak menghabiskan waktunya di luar sekolah. Dalam lingkungan keluarga, orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola belajar anak, karena sangat penting untuk dapat membantu anak dalam rangka meningkatkan kesungguhan belajar.

Untuk membantu anak dalam proses belajarnya agar dapat sungguh-sungguh sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kesungguhan belajar, antara lain:

* 1. Faktor yang berasal dari dalam diri anak

Faktor yang berasal dari dalam diri anak terdiri dari:

* + - 1. Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Anak yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi dari berbagai sumber. Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.[[48]](#footnote-49)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap kesungguhan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah.

* + - 1. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kesungguhan belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan anak dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

* 1. Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.[[49]](#footnote-50) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[[50]](#footnote-51)

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi di bawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Kepada anak yang demikian, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

* 1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[[51]](#footnote-52) Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kesungguhan belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam kesungguhan belajar, karena ketika seorang anak merasa berbakat terhadap bidang tertentu maka dia dengan mudahnya akan belajar dengan sungguh-sungguh terhadap bidang yang menurutnya dia berbakat dan bisa di samping dia juga menyukai bidang tersebut. Sebaliknya ketika seorang anak sudah merasa tidak berbakat pada bidang tertentu sehingga akan membuatnya malas dan mudah bosan untuk mempelajari bidang tersebut.

Bakat dapat berkembang atau sebaliknya, hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat akan berkembang tidak semestinya, bahkan tidak berkembang sama sekali, sehingga bakat tersebut lenyap begitu saja.

* 1. Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[[52]](#footnote-53) Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.[[53]](#footnote-54) Slameto mengutip pendapat Gazali, mengartikan perhatian adalah "keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek".[[54]](#footnote-55)

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang dimiliki anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesungguhan dalam belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka ia akan terus berusaha untuk mencapainya, tentunya dengan belajar yang giat dan sungguh-sungguh sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Apabila pelajaran yang disajikan tidak menarik, maka timbulah rasa bosan dan malas untuk belajar, sehingga prestasi dalam belajarnya menurun.[[55]](#footnote-56) Perhatian juga berpengaruh terhadap belajar. Untuk membangkitkan anak agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh adalah dengan membantu anak agar punya perhatian terhadap materi yang akan dipelajari. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan menyediakan bahan-bahan yang menarik perhatian anak untuk belajar.

* 1. Motivasi anak

Dalam kegiatan belajar anak, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong anak untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.[[56]](#footnote-57) Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).[[57]](#footnote-58) Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Dengan adanya motivasi dalam diri anak untuk belajar maka akan meningkatkan aktifitas belajarnya yang ditunjukkan dengan adanya kesungguhan dalam belajar.

* 1. Sikap anak

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.[[58]](#footnote-59)

Mengingat sikap anak terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi aktifitas belajarnya, perlu diupayakkan agar tidak timbul sikap negatif anak, orang tua dituntut untuk selalu mendampingi anak dalam belajar dan memberikan pengarahan serta motivasi agar anak merasa selalu diperhatikan sehingga anak merasa nyaman dalam belajar. Orang tua dituntut untuk menunjukkan sikap positif dan dapat memberikan pengarahan yang baik pada setiap materi yang dipelajari anak. Ketika anak menemukan materi pelajaran yang tidak disukainya, maka kewajiban orang tualah untuk mengarahkannya dengan menerangkan akan pentingnya dan manfaat dari materi tersebut. Tidak ada materi pelajaran yang jelek, semua palejaran pasti ada manfaatnya, jadi harus dipelajari meskipun kurang menyukainya.

Sikap anak di sini sangat berhubuingan dengan kesiapan dan kematangan anak, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika anak belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.[[59]](#footnote-60)

* 1. Faktor yang berasal dari luar diri anak (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesungguhan belajar yang sifatnya di luar diri anak, yang meliputi:

* + - 1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam kelurgalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi kesungguhan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.[[60]](#footnote-61)

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak untuk giat dan sungguh-sungguh dalam belajar. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, tidak ada niat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, belajar hanya asal-asalan atau bahkan tidak sama sekali.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, di mana orang tua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

* + - 1. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup:

*Pertama*, metode mengajar; metode pembelajaran adalah cara-cara atau tehnik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.[[61]](#footnote-62) Maka dari itu, guru diharapkan dapat memilih metode yang baik agar siswa bersemangat dalam belajar dan otomatis juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

*Kedua*, kurikulum; kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish[[62]](#footnote-63). Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai.[[63]](#footnote-64) Sedangkan menurut istilah, kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi administrasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran.[[64]](#footnote-65) Kurikulum yang tepat akan menyebabkan siswa dapat belajar dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu materi pelajaran diaplikasikan, tentunya siswa akan bertambah lebih semangat dalam belajar, karena belajar yang selama ini ia lakukan tidak sia-sia.

*Ketiga*, relasi guru dengan siswa; untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Diantaranya yaitu, hubungan antara guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena bagaimanapun bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan.[[65]](#footnote-66) Dengan demikian proses belajar mengajar akan dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan murid. Bila proses belajar mengajar efektif, maka hasil belajar siswa juga akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

*Keempat*, relasi siswa dengan siswa; sebagian siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Maka, prestasi siswa akan meningkat bila terjadi relasi yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya relasi yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar. Dan guru juga akan mengandalkan hubungan siswa tersebut untuk mendekati seorang siswa yang sulit didiagnosa. Dengan kelancaran proses belajar mengajar, maka prestasi siswa sebagai hasil belajar juga akan meningkat dengan sendirinya.

*Kelima*, disiplin sekolah; kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah.[[66]](#footnote-67) Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah, maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.

*Keenam*, media pendidikan; kenyataan mengatakan, bahwa agar pendidikan dapat diselenggarakan secara lancar, maka diperlukan media pendidikan dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, keberadaan media pendidikan secara tidak langsung merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses pembelajaran.

*Ketujuh*, waktu sekolah; adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di siang hari atau sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.[[67]](#footnote-68)

*Kedelapan*, standar pelajaran diatas ukuran; guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.[[68]](#footnote-69)

*Kesembilan*, keadaan gedung; suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, dan gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

*Kesepuluh*, metode belajar; cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena cara belajar yang benar, seperti siswa yang belajar teratur setiap hari akan berdampak positif pada hasil belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang cara belajarnya salah seperti belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

*Kesebelas*, tugas rumah; ketika usia sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah. Sedangkan waktu di rumah digunakan untuk kegiatan lain yang positif Maka dari itu diharapkan seorang guru tidak memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang terlalu banyak sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya di rumah.

* + - 1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap kesungguhan belajar anak. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang anak bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya apabila seorang anak berada di suatu lingkungan yang malas belajar, maka kemungkinan besar akan menghambat aktifitas belajar anak yang bersangkutan.

Jika faktor masyarakat tersebut dirinci, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, kegiatan anak dalam masyarakat; di samping belajar, seorang anak biasanya mempunyai berbagai kegiatan lain, misalnya bimbingan belajar, olahraga, ikut organisasi seperti IPNU dan lain sebagainya. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan dapat berdampak negatif terhadap kegiatan belajar anak dan akan mengakibatkan aktifitas belajar menurun. Maka dari itu, orang tua harus mampu memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya agar anaknya tidak hanyut dalam kegiatan tersebut.

*Kedua*, mass media; yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap anak dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap anak.[[69]](#footnote-70) Maka orang tua perlu memberikan kontrol dan bimbingan kepada anak baik dalam keluarga maupun masyarakat.

*Ketiga*, teman bergaul; teman bergaul sangat berpengaruh terhadap jiwa seorang anak. Maka dari itu, orang tua harus dapat memantau anaknya dalam pergaulan dengan teman-temannya. Karena teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri anak tersebut dan sebaliknya teman bergaul yang jelek juga akan berpengaruh jelek terhadap diri anak tersebut.

*Keempat*, bentuk kehidupan masyarakat; kehidupan masyarakat yang berada di sekitar rumah dimana anak itu tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seandainya anak berada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan terpengaruh dan anak pun akan belajar dengan rajin.[[70]](#footnote-71) Sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang setiap malam hanya berfoya-foya dan malas-malasan, maka anak juga akan cepat terpengaruh olehnya. Anak yang rajin dalam belajar, tentu prestasinya akan meningkat. Sebaliknya anak yang malas, maka prestasinya juga akan jelek.

1. **Upaya Meningkatkan Kesungguhan dalam Belajar**

Agar dapat meningkatkan kesungguhan belajar anak, maka orang tua harus selalu memantau aktifitas belajar anak. Orang tua harus bisa mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar anak. Baik itu faktor intern, misalnya motivasi belajar, minat dan perhatian anak maupun faktor ekstern, misalnya lingkungan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua juga perlu untuk membimbing anak untuk memperhatikan aspek psikologisnya yang salah satunya adalah konsep diri. Hal ini dikarenakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Uswah Wardiana, "konsep diri merupakan pandangan dan perasaan anak terhadap dirinya sendiri yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan individu sebagai inti kepribadian seseorang".[[71]](#footnote-72) Jika anak mampu untuk mengendalikan konsep dirinya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif, maka anak akan mudah dalam belajar sehingga dapat memaksimalkan belajarnya. Untuk itu perlu bimbingan dan arahan dari orang dewasa sekitarnya, khususnya orang tua.

Orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anak dalam belajar. Orang tua diharapkan mampu melakukan diagnosis yang fungsinya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Apabila kesulitan belajar yang dialami anak mampu diidentifikasi, maka orang tua dapat membantunya untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan tersebut, sehingga anak mampu belajar dengan mudah dan lancar, sehingga kesungguhan dalam belajar yang diharapkan dapat terwujud. Dengan belajar yang sungguh-sungguh, maka akan mencapai hasil yang maksimal.

1. **Peran Motivasi Orang Tua terhadap Kesungguhan Belajar Anak**

Setiap anak yang lahir ke dunia, pertama-tama diasuh dan dididik oleh orang tuanya. Orang tua sebagai peletak dasar pendidikan yang akan menentukan arah dan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh anak, baik menyangkut kehidupan keagamaan maupun kehidupan dunia.

Rumah tangga atau keluarga adalah taman kanak-kanak yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar anak. Kegagalan mendidik dalam lingkungan keluarga merupakan malapetaka bagi kehidupannya kelak.

Oleh karena itu, dapat dikatakan orang tua sangat berperan dalam proses belajar anak, di mana penanggung jawab terhadap anak sebagai anggota keluarga adalah orang tua yang akan memberikan corak hidup dan kehidupan di dunia ini, dan orang tua yang menentukan apakah anak itu akan dijadikan anak yang terpelajar. Orang tua perlu memberikan bimbingan dan arahan dalam setiap aktifitas belajar anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan motivasi pada anak dalam meningkatkan belajarnya. Dengan adanya motivasi orang tua, berarti adanya keterlibatan orang tua dalam aktifitas belajar anak. Jadi anak tidak dibiarkan belajar dengan sendirinya, akan tetapi terus didampingi dan dipantau aktifitas belajarnya. Dengan begitu, anak akan merasa ditemani dan dihargai dalam belajarnya, sehingga akan tumbuh semangat dalam dirinya untuk terus belajar dan belajar.

Para ahli sependapat bahwa pendidikan dalam keluarga sangat besar pengaruhnya, karena pendidikan yang demikian yang membawa pengaruh terhadap anak dalam kehidupan selanjutnya bagi anak. Keluarga adalah merupakan suatu organisasi yang tidak berdiri sendiri, tetapi ia adalah bagian dari masyarakat yang keduanya dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa keluarga adalah sentral pendidikan dan tempat pertama bagi anak untuk mengenal kehidupan, maka dengan sendirinya pendidikan di sini bukan saja hal yang disengaja yang turut mempengaruhi pribadi anak. Perlunya orang tua mengetahui bahwa anak pada masa bayi anak hanya mengatakan dirinya terhadap orang tuanya dan anak senantiasa memperhatikan orang tuanya atau meniru segala tingkah lakunya.

Dalam rangka mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sangatlah tepat apabila bapak dan ibu sebagai pemberi bimbingan pada anak dengan bimbingan yang sebaik-baiknya. Bimbingan dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta pemenuhan kebutuhan belajar anak, sehingga dalam belajarnya anak merasa nyaman dan tenang dan dapat belajar dengan maksimal.

1. **Kerangka Konseptual Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul *“Peran Motivasi Orang Tua terhadap Kesungguhan Belajar Anak (Studi Kasus di Desa Maron Kabupaten Blitar)”* ini, penulis bermaksud ingin mengetahui seberapa jauh peran orang tua dalam memberikan motivasi dalam meningkatkan kesungguhan belajar anak di Desa Maron Kabupaten Blitar.

Pemberian motivasi oleh orang tua diindikasikan dapat membawa perubahan pada aktifitas belajar anak yang ditunjukkan dengan kesungguhan belajar. Dengan adanya motivasi dari orang tua, anak akan merasa didampingi dan terus dihargai dalam aktifitas belajarnya, sehingga akan menumbuhkan semangat dalam diri anak untuk belajar dengan lebih giat dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Orang

Tua

Anak

Kesungguhan Belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan aktifitas belajar yang lebih giat dan sungguh-sungguh

* Faktor dari dalam diri anak (faktor jasmani dan pskilogis)
* Faktor dari luar diri anak (faktor keluarga, sekolah dan masyarakat)

Pemberian Motivasi berupa bimbingan, arahan, perhatian, kasih sayang dalam belajar

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual Penelitian**

1. Putu Purnaretna Sukmanti, *Hubungan Antara Konsep Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa,* (UNNES: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2005), hal. 15 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Fajar Mulia, 1996), hal. 196 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1994 ), hal. 11-12 [↑](#footnote-ref-4)
4. Fuadudin, *Pergaulan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hal. 5 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*. (Bandung : Mizan, 1993), hal. 120-121 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*. (Jakarta : Pustaka Antara, 1994), hal. 10 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern.* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1993), hal. 690 [↑](#footnote-ref-8)
8. Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 27 [↑](#footnote-ref-9)
9. JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 965 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 60 [↑](#footnote-ref-11)
11. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 28 [↑](#footnote-ref-12)
12. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 158 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 140 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hidayah, *Psikologi Pendidikan ...,* hal. 99 [↑](#footnote-ref-15)
15. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 95 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 80 [↑](#footnote-ref-17)
17. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 85 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2003), hal. 73 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama RI, *Alqur’an dan terjemahan*, (Jakarta: PT. Bumi Restu), hal. 951 [↑](#footnote-ref-20)
20. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga .*.., hal. 88 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., hal. 95 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.*, hal. 99 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*., hal. 105 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.,* hal. 106 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-26)
26. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 57 [↑](#footnote-ref-27)
27. Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan,* Alih bahasa: Agus Setiadi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal. 4 [↑](#footnote-ref-28)
28. Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan,* (Malang: UIN Malang Press, 2006)*,* hal. 103-104 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* hal. 104 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* hal. 104-105 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.,* hal. 105-106 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* hal.106 [↑](#footnote-ref-33)
33. Indrakusuma, *Pengantar Imu ...,* hal. 163 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
35. Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi* *...,* hal. 90-91 [↑](#footnote-ref-36)
36. Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...,* hal. 164 [↑](#footnote-ref-37)
37. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran ...,* hal. 97 [↑](#footnote-ref-38)
38. Hamalik, *Proses Belajar ...,* hal. 161 [↑](#footnote-ref-39)
39. Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi ...;* hal. 85 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Keagamaan* dalam [*http://kamusbahasaindonesia.org/ keagamaan/mirip*](http://kamusbahasaindonesia.org/%20keagamaan/mirip), diakses tanggal 20 Maret 2011 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-43)
43. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1986),hal. 86 [↑](#footnote-ref-44)
44. Harini Wijayanti, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pengukuran Pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 3 Jombok, Pule, Trenggalek*, (Skripsi tidak diterbitkan. Tulungagung: Program Strata I STKIP PGRI Tulungagung, 2007), hal. 8 [↑](#footnote-ref-45)
45. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 157 [↑](#footnote-ref-46)
46. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 2 [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 92 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid.,* hal. 145-146. [↑](#footnote-ref-49)
49. Ridwan "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam [*http://ridwan.wordpress.com/ketercapaianprestasi belajar/*](http://ridwan.wordpress.com/ketercapaianprestasi%20belajar/)diakses 25 maret 2009. [↑](#footnote-ref-50)
50. Slameto, *Belajar dan Faktor*...., hal. 56. [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid,* hal. .57. [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-53)
53. Tohirin, *Psikologi Perkembangan...,* hal.131. [↑](#footnote-ref-54)
54. Slameto, *Belajar dan Faktor...,* hal. 56. [↑](#footnote-ref-55)
55. Zahroh, "*Diagnosis Kesulitan ...*, hal..77. [↑](#footnote-ref-56)
56. Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 86. [↑](#footnote-ref-57)
57. Djaali, *Psikologi Pendidikan ,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 103. [↑](#footnote-ref-58)
58. Syah, *Psikologi Belajar...,* hal.149. [↑](#footnote-ref-59)
59. Slameto, *Belajar dan Faktor...,* hal. 59. [↑](#footnote-ref-60)
60. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 59. [↑](#footnote-ref-61)
61. Sabri, *Strategi Belajar...*, hal..52. [↑](#footnote-ref-62)
62. Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.27. [↑](#footnote-ref-63)
63. Omar Muhammad Al Thoumy Al Shaibany, *Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung,(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 478. [↑](#footnote-ref-64)
64. Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.66. [↑](#footnote-ref-65)
65. Sardiman, A, *Interaksi dan Motivasi*..., hal. 144. [↑](#footnote-ref-66)
66. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*...., hal. 67. [↑](#footnote-ref-67)
67. *Ibid,* h.al. 68. Zahroh, "*Diagnosis Kesulitan.*..,hal. 81. [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid* (Diagnosis) [↑](#footnote-ref-69)
69. Zahroh, *"Diagnosis Kesulitan...*,hal. 82. [↑](#footnote-ref-70)
70. Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)*,*hal. 65. [↑](#footnote-ref-71)
71. Uswah Wardiana, "*Peranan Konsep Diri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*"dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.28.No.2,November 2005, hal. 137. [↑](#footnote-ref-72)